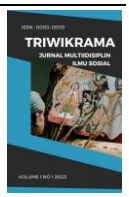
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



RIASAN WAJAH SEBAGAI REPRESENTASI FEMINITAS : TELAAH HISTORIS DAN KULTURAL DI JEPANG, TIONGKOK, DAN KOREA

Maria Krisnawati[1], Anik Maghfiroh[2], Itsnayni[3], Melinda Lailatus Zahro[4], Olivia Zahra Ramadhani . Ys[5], Farisza Eristiyanti[6], Marselia Dewi Anggraeni[7]

[1,2,3,4,5] Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
[1]itsnaynnn@students.unnes.ac.id,
[2]melinda_lailatus@students.unnes.ac.id,
[3]oliviazahrar@students.unnes.ac.id,
[4]fariszaeris@students.unnes.ac.id,
[5]dewimarselia428@students.unnes.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abtrak

Riasan wajah sebagai representasi feminitas: Telaah historis dan kultural di Jepang, Tiongkok, dan Korea menelusuri bagaimana tata rias mencerminkan konstruksi identitas perempuan serta nilai-nilai sosial di tiga negara Asia Timur. Kajian ini membahas peranan riasan dalam membentuk citra feminitas melalui analisis budaya Yamato Nadeshiko di Jepang, evolusi riasan di Tiongkok dari konteks klasik menuju modern, serta dominasi tren K-beauty di Korea yang menekankan kulit cerah, penampilan muda, dan gaya minimalis. Melalui tinjauan pustaka dan analisis komparatif, artikel ini menyoroti persamaan yaitu kaitan citra feminin dengan kelembutan, kesopanan, dan harmoni, serta perbedaan dalam tingkat konservatisme, simbolisme historis, dan orientasi global masing-masing negara. Tujuan penelitian mencakup analisis konstruk citra feminitas melalui tata rias di ketiga negara dan perbandingan nilai-nilai kecantikan yang mendasari gaya rias mereka. Metode yang digunakan meliputi kajian pustaka dan analisis deskriptif kualitatif terhadap sumber-sumber historis dan budaya. Hasil yang diharapkan adalah pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana tata rias berperan sebagai bahasa visual identitas perempuan di Jepang, Tiongkok, dan Korea, serta implikasinya terhadap studi budaya dan praktik kecantikan kontemporer. Abstrak diakhiri dengan rekomendasi penelitian lanjutan tentang dampak globalisasi terhadap variasi riasan feminitas di Asia Timur.
Kata kunci: riasan wajah, representasi feminitas, jepang, tiongkok, korea

Abstract

Face makeup as a representation of femininity: A historical and cultural study of Japan, China, and Korea, investigates how makeup practices reflect the construction of female identity and social values in East Asia. The analysis discusses makeup's role in shaping femininity through the lens of Japan's Yamato Nadeshiko cultural ideals, the evolution of Chinese beauty from classical to modern expressions, and Korea's dominance of the K-beauty trend emphasizing bright skin, youthfulness, and minimalist makeup. Through literature review and comparative analysis, the article highlights commonalities linking femininity with tenderness, politeness, and harmony, and differences in conservatism, historical symbolism, and global orientation across the three countries. The study aims to analyze how makeup constructs femininity in Japan, China, and Korea and to compare underlying beauty standards across these nations. Methodologically, it relies on qualitative-descriptive analysis of historical and cultural sources. Expected findings offer deeper insights into makeup as a visual language of female identity in East Asia and implications for cultural studies and contemporary beauty practices. The abstract concludes with suggestions for future research on the impact of globalization on the diversity of femininity in East Asian makeup.
Keywords: makeup, representation of femininity, Japan, China, Korea

1. PENDAHULUAN

Makeup telah menjadi bagian integral dari ekspresi kefemininan dan identitas budaya di berbagai wilayah di dunia, terutama di Asia Timur. Hubungan antara kecantikan, budaya, dan identitas perempuan di wilayah ini sangat kompleks dan terus berkembang seiring waktu, mencerminkan norma sosial, sejarah, serta pengaruh eksternal. Di Asia Timur, kecantikan secara konvensional erat dikaitkan dengan perempuan dan kefemininan, di mana kulit yang lebih terang atau putih menjadi atribut utama. Kulit putih dianggap sebagai simbol kecantikan, kemurnian, dan status sosial, pandangan yang telah mendalam dalam tradisi Jepang, Tiongkok, dan Korea selama berabad-abad (Oana, 2015). Bahkan dalam sastra klasik Tiongkok, kulit wanita cantik

sering disamakan dengan “salju,” “es,” atau “giok” untuk menunjukkan transparansi, kelembutan, dan keputihannya. Preferensi ini muncul sebelum era kolonialisme Barat, menunjukkan kedalaman nilai-nilai lokal yang kuat (Oana, 2015.)

Makeup bukan hanya sekadar alat untuk mempercantik penampilan, tetapi juga simbol mendalam dari kefemininan dan cerminan nilai-nilai sosial yang berlaku (Handajani, 2022). Penggunaan kosmetik dan makeup telah menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan rasa percaya diri, dengan sejarah yang dapat ditelusuri hingga zaman prasejarah (Nozaki, 2017). Dalam konteks Asia Timur, praktik makeup telah terintegrasi ke dalam budaya dan masyarakat, membentuk standar kecantikan yang unik dan bervariasi antar negara (Nozaki, 2017). Makeup telah menjadi “norma sosial bagi wanita feminin,” yang menggambarkan bagaimana masyarakat memahami dan mendefinisikan feminitas (Paramita dkk., 2021).

Penelitian ini berfokus pada Jepang, Tiongkok, dan Korea karena ketiga negara ini memiliki sejarah dan tren kecantikan yang berbeda, namun saling mempengaruhi dan berinteraksi secara dinamis (Puspitasari & Suryadi, 2020). Kyo menyatakan bahwa “perspektif pengamat berbeda tergantung pada iklim dan era, dan selera publik juga terus berubah. Representasi kecantikan juga berubah secara dramatis seiring waktu” (Mihailović et al., 2017). Ketiga negara ini juga terkenal dengan industri kosmetiknya yang canggih dan telah menjadi pendorong utama perubahan dalam ideal kecantikan Asia (Mihailović et al., 2017). Gelombang budaya populer seperti “K-beauty” dan tren kecantikan Jepang telah mempengaruhi penggunaan produk dan praktik kecantikan di seluruh Asia, termasuk China (Zhang, 2024). Fenomena ini dikenal sebagai “Easternization” kecantikan, di mana gaya hidup dan ideal kecantikan negara-negara Asia Timur menyebar dan mempengaruhi wilayah lain (Puspitasari & Suryadi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa pertanyaan penting guna memahami bagaimana makeup mencerminkan feminitas di Jepang, Tiongkok, dan Korea. Pertama, “Apa peran makeup dalam membentuk citra feminitas di masing-masing negara?” Pertanyaan ini akan meneliti karakteristik gaya makeup dan hubungannya dengan konsep-konsep feminitas yang dominan. Misalnya, di Korea Selatan, tren “K-beauty” telah menetapkan standar kecantikan baru (Zhang, 2024), sementara di Jepang, riasan mata “Gyaru” yang menonjolkan kulit matte berwarna-warni telah menjadi sorotan (You et al., 2023).

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan, “Apa saja unsur-unsur sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk standar kecantikan ini?” Unsur-unsur tersebut meliputi nilai-nilai tradisional, pengaruh media massa, kemajuan teknologi, dan pertukaran antarbudaya (Kim & Lee, 2018; Li, 2024). Misalnya, di China, komunitas kecantikan online, terutama melalui platform seperti Xiaohongshu, menunjukkan generalisasi, ritualisasi, dan konsumsi rasional dalam perilaku kecantikan wanita yang dipengaruhi oleh jejaring sosial dan media massa (Zhang, 2024). Sejarah panjang interaksi budaya antara Jepang dan China juga menggambarkan bagaimana idealisme kecantikan Barat telah mempengaruhi Asia Timur seiring waktu (Broad, 2015). Budaya Konfusianisme di Korea Selatan, misalnya, telah membatasi peran gender perempuan dan mempengaruhi norma sosial terkait kecantikan perempuan, berbeda dengan China dan Jepang yang mengalami peningkatan bertahap dalam kesetaraan gender (Kim & Lee, 2018).

Berdasarkan pertanyaan penelitian, studi ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis pembentukan feminitas melalui riasan di Jepang, Tiongkok, dan Korea. Hal ini melibatkan penelitian praktik riasan dari masa lalu hingga kini, serta kontribusinya terhadap citra ideal wanita dalam masing-masing budaya. Kedua, untuk membandingkan nilai-nilai kecantikan yang mendasari gaya makeup di ketiga negara ini.

Meskipun ada kesamaan, seperti preferensi terhadap kulit putih dan hidung mancung, terdapat perbedaan signifikan dalam ekspresi individualitas dan penerimaan kriteria kecantikan yang beragam (Kim & Lee, 2018; Mihailović et al., 2017). Misalnya, wanita di Jepang cenderung lebih terbuka terhadap kriteria yang lebih luas dalam "keindahan budaya" mereka dibandingkan dengan Korea dan China (Kim & Lee, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang fungsi makeup dalam membentuk dan mencerminkan identitas feminin dalam konteks sejarah dan budaya yang kaya di Asia Timur.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus komparatif untuk mendalami representasi feminitas melalui riasan wajah di Jepang, Tiongkok, dan Korea. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, simbol, dan konstruksi sosial-budaya yang melekat pada praktik riasan wajah, yang tidak dapat dijelaskan melalui angka tetapi melalui penafsiran mendalam terhadap konteks sejarah dan budaya. Metode studi kasus komparatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri dinamika persamaan serta perbedaan yang muncul dari tiga negara Asia Timur tersebut, yang memiliki tradisi kecantikan berbeda namun saling memengaruhi seiring perkembangan zaman. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman tentang bagaimana masing-masing negara mengonstruksi konsep feminitas melalui riasan, bagaimana perubahan sosial dan politik memengaruhi standar kecantikan, serta bagaimana modernisasi dan globalisasi menciptakan interaksi antarbudaya yang turut membentuk tren kecantikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku sejarah kecantikan, artikel akademik, dokumentasi visual, serta publikasi digital mengenai budaya kecantikan tradisional dan modern. Sumber tambahan juga mencakup penelitian terdahulu yang membahas K-beauty Korea, estetika riasan tradisional Jepang seperti geisha, serta evolusi riasan klasik hingga modern di Tiongkok. Penggunaan kajian pustaka sangat relevan mengingat penelitian ini berfokus pada fenomena historis-kultural yang kaya akan dokumentasi tertulis dan interpretasi budaya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dan interpretatif melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi konsep penting yang sering muncul seperti simbol kulit putih, kesopanan, harmoni, feminin ideal, dan perubahan estetika akibat modernisasi. Kedua, konsep-konsep tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema besar yang mencerminkan pola kecantikan tiap negara. Ketiga, dilakukan analisis perbandingan untuk meninjau persamaan dan perbedaan representasi feminitas di Jepang, Tiongkok, dan Korea, termasuk faktor historis, sosial, dan estetika yang membentuknya. Keempat, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap makna simbolik riasan wajah dalam konteks budaya masing-masing negara, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya deskriptif tetapi juga menjelaskan hubungan antara riasan dan identitas perempuan. Melalui proses ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana riasan wajah berfungsi sebagai bahasa visual feminitas yang terus berevolusi dalam konteks sejarah, budaya, dan globalisasi di Asia Timur.

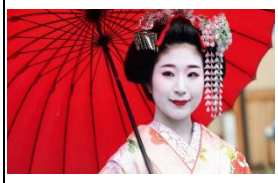
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas gender dikonstruksi oleh faktor sosial dan budaya, yang membedakan laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor sosial dan budaya yang ada sejak lahir membentuk perilaku yang mendefinisikan identitas seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Karakteristik individu, seperti penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian, ditentukan dan dibentuk oleh masyarakat. Sifat lemah lembut, rendah hati, anggun, penurut, keibuan, dan tanggap adalah sifat-sifat yang mendefinisikan seorang Perempuan (Khoirunnisa, 2024).

Tata rias untuk merepresentasikan feminitas, berfungsi sebagai cerminan budaya, konstruksi sosial, dan ekspresi identitas pribadi. Dalam studi tentang praktik kecantikan, riasan dapat dilihat sebagai ranah politik identitas, di mana riasan menempati dua ekstrem: penggunaan riasan sebagai pemberdayaan dan sebagai penindasan(Handajani, 2022). Misalnya, lipstik sebagai ikon pasar mencerminkan politik pilihan feminis yang kontroversial; membebaskan bagi sebagian orang, membatasi bagi yang lain. Ketegangan ini muncul antara pemberdayaan dan penindasan, pilihan pribadi, serta standar kecantikan feminin yang ideal dan patriarkal (Gurrieri & Drenten, 2019). Meskipun riasan sering dikaitkan dengan feminitas, pandangan modern mulai melihatnya sebagai bentuk ekspresi artistik yang tidak bergender, terutama di kalangan kreator konten makeup di media. Namun, secara historis, riasan telah digambarkan sebagai penanda gender dan terus diiklankan sedemikian rupa melalui media (Virakul, 2022).

Sejak zaman kuno, perempuan telah menggunakan bahan alami untuk mempercantik wajah mereka sebagai ritual budaya. Hal ini menunjukkan bahwa riasan memiliki efek psikologis dan sosiologis yang mendalam, tidak hanya sebagai praktik estetika riasan membantu meningkatkan rasa percaya diri. Riasan dapat memengaruhi persepsi seseorang tentang daya tarik dan feminitas, membuat mereka merasa lebih puas dengan penampilan mereka(Mafra et al., 2022).

No.	Gambar	Riasan Wajah	Makna	Representasi Feminitas
1.	Jepang  Gambar 2 Geisha (Sumber. https://ultimagz.com/jalan-jalan/mengenal-lebih-geisha-jepang/)	Oshiro, atau riasan wajah putih, merupakan elemen fundamental dalam standar kecantikan tradisional Jepang, khususnya di kalangan bangsawan sejak era Nara dan Heian (Retnaningsih et al., 2013).	Simbol kemuliaan bangsawan, pelestarian kulit cerah sebagai tanda status sosial tinggi	Riasan dan pakaian yang digunakan oleh geisha harus terlihat indah dan menarik. seluruh karakteristik ini merupakan karakteristik yang dimiliki oleh wanita (Indriani & Janti, 2023).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

2.	Tiongkok  Gambar 3 (Sumber.https://bolong.id/mn/1221/sejarah-kosmetik-china-kuno-pada-masa-dinasti-tang)	Bubuk pemutih berbasis hidrokarbonat timbal, bedak mika bercampur lemak hewan, fen (bedak wajah), zhi (rouge), gong (bibir), dai (alis) sejak periode Musim Semi dan Gugur (Wu et al., 2023).	Pemutihan kulit untuk estetika dan status sosial, kemudian "keindahan sehat" di era modern.Zhang, 2024; Zuanyou, 2020	Kulit cerah seperti salju, es, atau giok melambangkan transparansi, kelembutan, dan feminitas wanita Zhang, 2024
3.	Korea  Gambar 4 Roseha, Youtuber Beauty Korea/Instagram.com/xoxohaji	Preferensi kulit cerah dalam praktik kecantikan tradisional, dipengaruhi norma sosial Konfusianisme; pengaruh K-pop modern pada riasan Kim & Lee, 2018	Norma sosial membentuk standar kecantikan, dengan pembatasan peran gender wanita Kim & Lee, 2018	Standar kecantikan ideal dipengaruhi norma sosial, menekankan feminitas melalui penampilan yang sesuai ekspektasi budaya patriarkal Kim & Lee, 2018

3.1 Jepang

3.1.1 Era Klasik dan Abad Pertengahan: Simbol Status dan Keindahan Tersendiri

Pada era-era awal, seperti periode Nara dan Heian, riasan wajah di Jepang sangat dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, namun kemudian berkembang dengan ciri khasnya sendiri (Kyo, 2012). Salah satu standar kecantikan yang paling menonjol adalah kulit putih pucat. Obsesi terhadap kulit putih ini sudah ada sejak zaman Nara, di mana perempuan bangsawan menggunakan bedak yang disebut oshiroi. Kebiasaan ini berlanjut hingga periode Heian sebagai simbol keindahan kaum bangsawan (Retnaningsih et al., 2013).

Selain kulit putih, praktik mencukur alis dan menghitamkan gigi (ohaguro) juga menjadi penanda keindahan. Alis seringkali digambar ulang tinggi di dahi, dan gigi dihitamkan sebagai tanda kecantikan dan kematangan. Praktik-praktik ini tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga mengkomunikasikan status sosial dan tahap kehidupan seorang perempuan.

Geisha, dan khususnya maiko (geisha magang), merupakan ikon keindahan tradisional Jepang yang tak lekang oleh waktu, terutama pada era (Edo Magnúsdóttir, 2015). Riasan wajah mereka bukan sekadar kosmetik, melainkan sebuah bentuk seni yang sarat makna dan simbolisme, mewujudkan citra "wanita sempurna" dalam seni tradisional Jepang.

Ciri Khas Riasan Geisha:

- **Oshiroi:** Penggunaan oshiroi yang tebal dan putih menutupi seluruh wajah oleh maiko bertujuan untuk memberikan tampilan yang sempurna (Ismawati et al., 2025). Ini tidak hanya menciptakan kontras dramatis dengan rambut hitam, tetapi juga melambangkan keindahan yang ideal. Oshiroi memberikan kesan kulit yang sangat putih, mulus, dan bercahaya, merefleksikan standar kecantikan tradisional yang telah ada sejak era Heian (Johnson et al., 2019)
- **Kyobeni:** Kyobeni, atau riasan wajah merah, juga digunakan oleh maiko untuk memberikan tampilan wajah yang cerah dan tidak pucat (Ismawati et al., 2025). Riasan ini diaplikasikan pada bibir untuk menambahkan warna dan ekspresi.
- **Gaya Rambut dan Ornamen:** Gaya rambut maiko, seperti wareshinobu, ofuku, dan yakko-shimada, memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dan dihiasi dengan kanzashi (ornamen rambut) (Ismawati et al., 2025). Ornamen ini tidak hanya memperindah, tetapi juga seringkali menandakan musim, status, atau perayaan tertentu.
- **Leher yang Terpapar:** Area tengkuk leher yang dibiarkan terbuka dari riasan dan terekspos, secara tradisional, merupakan penanda seksualitas yang terkait dengan citra dan simbolisme geisha (Cutcher et al., 2017). Bagian tubuh ini dianggap memiliki erotisme khusus dalam budaya Jepang dan disingkapkan secara indah oleh kimono (Cambridge, 2017).

Riasan Geisha secara keseluruhan menciptakan penampilan yang sangat diatur dan ideal, mencerminkan dedikasi mereka pada seni dan budaya tradisional. Ini adalah manifestasi keindahan yang dikonstruksi, yang memproyeksikan citra feminitas yang anggun, misterius, dan sangat terampil, berbeda dengan riasan sehari-hari atau tren yang lebih modern yang muncul setelah Restorasi Meiji (Johnson et al., 2019). Bahkan saat ini, standar kecantikan maiko masih mencerminkan konsep kecantikan tradisional wanita Jepang (Ismawati et al., 2025).

3.1.2 Restorasi Meiji dan Pengaruh Barat: Transformasi Identitas

Restorasi Meiji pada tahun 1868 membawa perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan Jepang, termasuk standar kecantikan dan praktik riasan. Jepang mulai secara aktif mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen Barat (Kyo, 2012). Akibatnya, riasan wajah tradisional yang berat dan mencolok, seperti yang terlihat pada geisha atau aktor Kabuki, mulai bergeser.

Pria dan wanita Jepang mulai meniru gaya Barat dalam berpakaian dan menata rambut. Riasan wajah "putih" yang dihasilkan oleh bedak putih (oshiroi) dan pakaian tradisional menjadi terkait dengan acara-acara khusus, bukan lagi busana sehari-hari (Johnson et al., 2019). Perempuan kelas menengah perkotaan mulai menggunakan riasan yang lebih ringan dan transparan, meskipun ada batasan sejauh mana mereka dapat meniru gaya Barat dan tetap mempertahankan "kehormatan" Jepang yang sesuai dengan gender. Majalah-majalah Jepang memberikan saran bagi wanita untuk membuat pilihan fesyen yang mengkomunikasikan kebajikan dan kesesuaian dengan cita-cita gender, untuk membedakan mereka dari wanita dengan "karakter moral yang meragukan" (Johnson et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh Barat, standar kecantikan diadaptasi untuk tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya Jepang dan ekspektasi gender. Pada awal abad ke-20 (sekitar 1905-1920-an), muncul "budaya wajah higienis" atau eisei biganjutsu (biganjutsu). Istilah ini mencakup pijat wajah, bedah kosmetik, perawatan rambut, kuku, serta aplikasi riasan dan saran mode (Evans, 2018).

Ini menandai pergeseran menuju pendekatan yang lebih modern dan ilmiah terhadap kecantikan, dengan fokus pada kebersihan dan perawatan kulit.

3.1.3 Riasan Wajah sebagai Representasi Feminitas dan Makna Kultural

Riasan wajah di Jepang secara intrinsik terhubung dengan konsep feminitas dan memiliki makna kultural yang kaya. Ideal kulit putih pucat tetap menjadi ciri khas kecantikan di Jepang selama berabad-abad. Kulit yang putih dan mulus digambarkan seperti "telur rebus – lembut, Putih, dan halus di permukaan". Keinginan untuk memiliki kulit putih ini berakar dalam sejarah, di mana pada era Nara, wanita bangsawan menggunakan oshiroi untuk mendapatkan warna kulit yang cerah, yang kemudian menjadi simbol kecantikan bangsawan di periode Heian (Retnaningsih et al., 2013).

Penggunaan alas bedak (foundation) di Jepang memiliki signifikansi budaya khusus. Ini tidak hanya untuk mencocokkan warna kulit alami individu, melainkan untuk merefleksikan "nuansa keputihan Jepang yang tepat" dan menunjukkan "rasa hormat" kepada orang lain, termasuk pria (Johnson et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa riasan tidak hanya tentang penampilan pribadi tetapi juga tentang kepatuhan pada norma sosial dan menunjukkan kesopanan.

Dalam budaya kontemporer Jepang, konsep kawaii (lucu) memainkan peran besar dalam representasi feminitas, terutama di kalangan wanita muda (Granot et al., 2013). Budaya kawaii telah menjadi sarana penting bagi wanita untuk ekspresi diri dan identitas. Ini memungkinkan mereka untuk menantang ekspektasi tradisional tentang feminitas dan peran gender, serta mengekspresikan individualitas dan kreativitas mereka, yang seringkali dibatasi oleh norma-norma masyarakat (Lieber-Milo et al., 2024). Selain itu, kawaii juga dilihat sebagai mekanisme koping terhadap tekanan dan stres kehidupan sehari-hari dan pekerjaan di Jepang. Riasan kawaii seringkali melibatkan mata besar, pipi merona, dan tampilan yang tampak muda dan polos.

3.1.4 Beberapa Aspek yang Memengaruhi Riasan Wajah

Berbagai aspek saling terkait dalam memengaruhi bagaimana riasan wajah dipraktikkan dan dimaknai di Jepang. Majalah fesyen dan media massa memainkan peran krusial dalam membentuk dan mencerminkan standar kecantikan. Publikasi ini terkadang menyampaikan pesan campuran mengenai pemberdayaan perempuan dan seringkali memperkuat norma-norma gender tradisional (Luther & Smith, 2014). Media membentuk persepsi tentang apa yang dianggap cantik dan feminin, serta mempromosikan tren riasan tertentu.

Di Jepang, wanita cenderung mendefinisikan kesejahteraan dan rasa pencapaian mereka melalui keluarga, dan menjadi feminin dianggap sebagai tugas utama. Seorang wanita Jepang mungkin merasa bahwa tubuhnya tidak sepenuhnya miliknya, melainkan milik keluarganya, dan dia harus tetap sehat untuk merawat mereka (Gentina et al., 2017). Riasan dapat menjadi cara untuk memenuhi ekspektasi feminitas ini, atau sebaliknya, menjadi bentuk pemberontakan atau ekspresi identitas yang berbeda. Studi tentang majalah pria Jepang menunjukkan adanya citra pria yang lebih "tidak maskulin," dengan model pria yang seringkali ramping, berkulit halus, dan bahkan menggunakan riasan mata dan lipstik, menggabungkan maskulinitas dan feminitas. Ini berbeda dengan citra pria kuat yang secara tradisional dominan di Jepang (Luther & Smith, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender melalui riasan tidak hanya terbatas pada perempuan.

Seni pertunjukan tradisional seperti Kabuki juga memberikan wawasan tentang konstruksi gender dan estetika riasan. Karakter onnagata (aktor pria yang memerankan

peran wanita) dalam Kabuki adalah contoh bagaimana riasan dan kostum digunakan untuk menciptakan dan merepresentasikan feminitas yang diidealkan. Restorasi Meiji, konsep "kecantikan feminin" yang sebelumnya sering direpresentasikan oleh tubuh pria (onnagata) mulai bergeser dan lebih banyak dialihkan ke tubuh perempuan (Robertson, 1992).

3.2 Tiongkok

Riasan wajah dalam konteks Tiongkok kuno hingga modern bukanlah sekadar polesan kosmetik belaka. Ia adalah sebuah narasi visual yang kaya, menceritakan kisah tentang identitas, status sosial, spiritualitas, dan yang terpenting, representasi feminitas yang terus bergeser. Sepanjang ribuan tahun sejarah Tiongkok, praktik riasan wajah telah berevolusi seiring dengan perubahan dinasti, filosofi yang dominan, dan interaksi budaya. Analisis terhadap fenomena ini memerlukan pendekatan multidisipliner yang mampu menangkap nuansa historis, sosiologis, dan antropologisnya.

Riasan wajah, dalam banyak kebudayaan, sering kali dipandang sebagai penanda budaya yang penting. Di Tiongkok, hal ini berlaku secara khusus, di mana standar kecantikan dan praktik riasan mencerminkan struktur kekuasaan, idealisme patriarkis, dan bahkan gejolak sosial. Memahami riasan wajah sebagai representasi feminitas berarti menyelami bagaimana perempuan di Tiongkok, secara sadar atau tidak, mengadopsi atau menolak standar yang berlaku, serta bagaimana praktik ini membentuk dan dibentuk oleh konsep diri mereka.

3.2.1 Riasan Wajah sebagai Penanda Sosial Dinamis

Riasan wajah di Tiongkok telah lama berfungsi sebagai penanda sosial yang dinamis, merefleksikan perubahan ideal kecantikan dan status perempuan dalam masyarakat Tiongkok sepanjang sejarah (Elsera et al., 2022). Setiap dinasti seringkali memiliki gaya riasan khasnya sendiri, yang tidak hanya menunjukkan tren mode tetapi juga identitas politik dan filosofis. Misalnya, di era dinasti Tang, ideal kecantikan condong pada sosok yang lebih berisi dengan riasan wajah yang berani dan berwarna, seringkali menggunakan titik-titik merah atau pola bunga di dahi atau pipi, yang disebut huadian (花鈿). Hal ini berbeda jauh dengan ideal kecantikan di era dinasti Song yang lebih menyukai kesederhanaan dan keanggunan alami, seringkali dengan riasan yang lebih minimalis dan warna-warna lembut.

Praktik riasan wajah tidak hanya mencerminkan status sosial seorang wanita—apakah dia seorang permaisuri, bangsawan, selir, atau rakyat biasa—tetapi juga menunjukkan usia, kesuburan, dan bahkan status pernikahan. “Melalui analisis konten teks dan visual, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana riasan wajah berfungsi sebagai penanda sosial yang dinamis, merefleksikan perubahan ideal kecantikan dan status perempuan dalam masyarakat Tiongkok sepanjang sejarah” (Elsera et al., 2022). Penanda ini sangat penting dalam masyarakat hierarkis di mana penampilan luar seringkali menjadi indikator langsung dari posisi seseorang.

3.2.2 Pengaruh Pandangan Patriarkis dan Internalisasi Ideal Kecantikan

Persepsi kecantikan di Tiongkok, seperti di banyak kebudayaan lain, seringkali dipengaruhi oleh pandangan patriarkis, membentuk citra ideal yang diinternalisasi

perempuan, sehingga mendorong mereka untuk mengadopsi riasan sebagai sarana mencapai kesempurnaan tersebut (Islamey, 2020). Sepanjang sejarah, banyak standar kecantikan yang ditetapkan oleh laki-laki, baik itu melalui puisi, lukisan, maupun literatur, yang kemudian diadopsi dan diinternalisasi oleh perempuan. Misalnya, praktik pengikatan kaki (lotus feet), meskipun bukan riasan wajah, menunjukkan betapa jauhnya perempuan rela bertindak untuk mencapai ideal kecantikan yang didiktekan oleh masyarakat patriarkis.

Dalam konteks riasan wajah, ideal seperti "kulit seputih salju," "alis tipis seperti daun willow," atau "bibir merah bak kelopak ceri" menjadi standar yang diupayakan. Perempuan menggunakan berbagai produk kosmetik, dari bedak beras untuk memutihkan kulit hingga pigmen mineral untuk mewarnai bibir dan alis, demi memenuhi ekspektasi ini. "Studi ini secara khusus menyoroti bagaimana persepsi kecantikan, yang seringkali dipengaruhi oleh pandangan patriarkis, membentuk citra ideal yang internalisasi perempuan, mendorong mereka untuk mengadopsi riasan sebagai sarana mencapai kesempurnaan tersebut" (Islamey, 2020). Ini menunjukkan bahwa riasan bukan hanya pilihan pribadi, tetapi juga respons terhadap tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma yang dominan.

3.2.3 Riasan Wajah sebagai Konstruksi Sosial dan Konsep Diri

Pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk memahami makna subjektif di balik penggunaan riasan oleh perempuan Tionghoa, termasuk bagaimana mereka menafsirkan dan mengadopsi standar kecantikan yang berlaku (Elsera et al., 2022; Sari & Susanti, 2024). Dalam konteks ini, riasan wajah tidak hanya dipandang sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terkait erat dengan konsep diri dan kepuasan pribadi, terutama bagi perempuan modern yang seringkali terpengaruh oleh industri kosmetik (Pea, 2020).

Bagi banyak perempuan, riasan adalah bagian integral dari bagaimana mereka mempresentasikan diri kepada dunia. Ini adalah ritual harian yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, memberikan perasaan kontrol atas penampilan mereka, dan bahkan menjadi bentuk ekspresi identitas. Di era modern, pengaruh industri kosmetik global telah mengubah lanskap riasan wajah secara drastis, memperkenalkan tren baru dan produk inovatif yang memfasilitasi eksperimen dan personalisasi. "Pendekatan fenomenologi juga digunakan untuk memahami makna subjektif di balik penggunaan riasan oleh perempuan Tionghoa, termasuk bagaimana mereka menafsirkan dan mengadopsi standar kecantikan yang berlaku" (Sari & Susanti, 2024). Ini menyoroti bahwa pengalaman riasan bersifat sangat personal, meskipun dipengaruhi oleh faktor eksternal.

3.2.4 Riasan Wajah sebagai Bentuk Resistensi

Namun, perluasan konsep kecantikan seringkali juga mendorong praktik riasan wajah menjadi sebuah bentuk resistensi, di mana perempuan secara aktif menentukan ekspresi diri mereka di luar norma-norma yang ditetapkan (Handajani, 2022). Ini adalah sisi lain dari koin: alih-alih sekadar menyesuaikan diri, perempuan dapat menggunakan riasan untuk menantang ekspektasi, merayakan individualitas, atau bahkan membuat pernyataan politik. Misalnya, di era kontemporer, dengan munculnya gerakan feminisme

dan kesadaran akan identitas yang lebih beragam, beberapa perempuan mungkin memilih gaya riasan yang tidak konvensional, menolak standar kecantikan "mainstream," atau bahkan menentang ide bahwa perempuan harus memakai riasan. "Namun, perluasan konsep kecantikan seringkali juga mendorong praktik riasan wajah menjadi sebuah bentuk resistensi, di mana perempuan secara aktif menentukan ekspresi diri mereka di luar norma-norma yang ditetapkan" (Handajani, 2022). Ini menunjukkan bahwa riasan dapat menjadi alat pemberdayaan, memungkinkan perempuan untuk mendefinisikan kecantikan dan feminitas mereka sendiri.

3.3 Korea

Riasan wajah di Korea, baik secara historis maupun kontemporer, adalah sebuah kanvas yang merefleksikan perubahan mendalam dalam definisi feminitas, norma sosial, dan ideal kecantikan. Dari akar Konfusianisme yang menekankan kesederhanaan hingga dominasi "K-beauty" global yang inovatif, praktik riasan wajah di Korea menawarkan lensa unik untuk memahami evolusi identitas wanita dan tekanan sosial yang menyertainya. Artikel ini akan menelaah secara historis dan kultural berbagai aspek yang memengaruhi riasan wajah di Korea, serta bagaimana praktik ini merepresentasikan feminitas dalam konteks yang berbeda.

3.3.1 Ideal Kecantikan dan Feminitas Tradisional: Akibat Pengaruh Konfusianisme

Secara tradisional, masyarakat Korea sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme, yang membentuk tatanan sosial patriarkal. Konfusianisme adalah filsafat dan satuan standar sosial dan etika yang diadopsi oleh Dinasti Yi (1392-1910) sebagai landasan program sosio-politik Syafputri, 2017. "Ajaran Konfusius membuat dikotomi peran publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan," dengan "perempuan di Korea idealnya 'menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, sementara laki-laki menjadi wakil keluarga di dunia luar'" Syafputri, 2017.

Dalam konteks ini, ideal kecantikan seringkali terikat pada peran gender dan norma sosial yang ketat. Budaya Konfusianisme telah membatasi peran gender wanita dan secara tegas memengaruhi norma sosial untuk kecantikan wanita di Korea Kim & Lee, 2018. Ini juga mencakup filosofi *sinch'e palbu* (integritas absolut tubuh) yang menjadi dasar hubungan tradisional antara seseorang dan tubuhnya dalam budaya pra-modern Korea Gelézeau, 2015.

Ideal kecantikan tradisional seringkali menekankan kulit yang terang atau cerah, yang melambangkan kekayaan dan status sosial tinggi, sementara mata bulat melambangkan kemudaan Pramusita, 2021. Identitas tradisional Korea terikat pada nilai-nilai Konfusianisme, yang menganggap "standar kecantikan Barat dapat diterima" Ningsih, 2023. Hal ini kembali pada keyakinan bahwa laki-laki superior dengan segala keterampilan dan kekuatannya, sementara wanita dipandang sebagai tubuh tanpa jiwa yang selalu membutuhkan bantuan. Wanita harus memiliki tubuh dan wajah yang indah, dan standar wajah Eurasia dianggap lebih cantik daripada bentuk wajah asli Korea Selatan Ningsih, 2023.

3.3.2 Evolusi Historis dan Pengaruh Modernisasi

Transisi Korea menuju modernitas secara signifikan mengubah hubungan antara pria dan wanita Korea dengan tubuh dan wajah mereka Gelézeau, 2015. Perkembangan industri kosmetik Korea pasca-Perang Dunia II, yang dipelopori oleh perusahaan seperti AmorePacific, memainkan peran penting dalam membentuk lanskap kecantikan Korea sejak tahun 1945 Kwon, 2024. AmorePacific, pencipta lini produk terkenal seperti *Color Control Cushion Compact*, *Laneige*, dan *Sulwhasoo*, adalah salah satu dari sepuluh perusahaan kosmetik global teratas, yang melambangkan puncak "K-beauty" Kwon, 2024.

Pasca-Perang Dunia II, Korea Selatan berada di bawah kendali Amerika Serikat, dan preferensi masyarakat Korea terhadap kulit putih menyerupai dunia Barat di mana kulit pucat dan cerah melambangkan kekayaan dan status sosial tinggi, sementara mata bulat melambangkan kemudaan Pramusita, 2021. Modernitas pasca-perang di Korea pada tahun 1950-an juga merupakan fenomena budaya yang muncul dalam budaya publik, dengan munculnya "wanita di muka umum sebagai ikon visual modernitas" “Cold War Cosmopolitanism:,” 2007; Klein, 2020. Ini menunjukkan bagaimana ideal kecantikan modern Korea merupakan hasil dari perpaduan nilai-nilai tradisional Konfusianisme dan pengaruh Barat.

3.3.3 K-Beauty dan Globalisasi Feminitas

Pada abad ke-21, Korea Selatan mengalami ledakan budaya yang dikenal sebagai *Hallyu* atau Gelombang Korea, dengan "K-beauty" menjadi fenomena global. K-beauty telah mengambil alih industri kecantikan global dengan berbagai macam produk, kemasan menarik, dan komposisi produk alami Supradita et al., 2020. "Tidak dapat dipungkiri jika K-fashion memang takkan bisa berkembang sebagai Korean Wave jika tidak diperkenalkan secara visual melalui K-Drama dan K-Pop," dan "promosi K-fashion melalui para aktor dan aktris dalam K-drama dan para idol dalam K-pop pun gencar dilakukan" Larasati, 2018. Akibatnya, riasan wajah Korea sangat diminati oleh remaja dan wanita, yang dibuktikan dengan banyaknya permintaan pasar terhadap produk-produk kosmetik dan perawatan wajah asal Korea Selatan, terutama di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina Larasati, 2018. Penggemar Hallyu secara aktif mempelajari budaya Korea, misalnya, dengan membeli kosmetik dan produk Korea serta mengikuti riasan dan mode bintang favorit mereka Na et al., 2021.

K-beauty menonjolkan "warna alami yang terintegrasi dengan mulus ke kulit untuk menciptakan tekstur seperti porselen dan terlihat lebih muda dari usia" Othman & Aini, 2021. Ideal kulit Korea yang disebut sebagai 'chok chok' atau tampilan kulit lembap dan *dewy* dengan riasan minimalis, termasuk memiliki kulit seperti kaca dengan pori-pori kecil seperti anak-anak, sangat digarisbawahi Pramusita, 2021.

Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada wanita. "Rasanya sekarang makin banyak cowok yang *grooming* dirinya (perawatan) entah itu pakai masker, *lip balm*. Mungkin karena Korean wave tadi, dimana budaya Korea sekarang cepat tersebar lewat media, apalagi di internet. Jadinya banyak juga *brand-brand* kecantikan yang sekarang nggak cuma targetin perempuan, tapi ke laki-laki juga," demikian pandangan seorang informan Fauzi, 2021. Ini menunjukkan bagaimana K-pop juga telah memengaruhi maskulinitas,

dengan "fluiditas antara maskulinitas dan feminitas" yang ditunjukkan oleh boyband K-Pop, termasuk penggunaan riasan wajah Yusanta, 2019.

3.3.4. Tekanan Sosial dan Tantangan

Meskipun K-beauty mendorong inovasi dan ekspresi diri, hal itu juga memunculkan kompleksitas dan tantangan signifikan. "Wajah cantik dan penampilan yang baik adalah kunci menuju kesuksesan," dipercaya oleh banyak orang di Korea Othman & Aini, 2021. "Memiliki wajah sempurna menjadi obsesi bagi sebagian besar warga Korea Selatan sehingga tindakan bedah plastik adalah hal yang biasa dilakukan," Fauzi, 2021 dan Korea Selatan bahkan secara terbuka menyatakan diri sebagai tujuan utama untuk vermak wajah dan tubuh Valentina & Istriyani, 2017. Pada tahun 2016, Korea Selatan menduduki peringkat keempat dengan jumlah orang yang melakukan operasi plastik dengan alasan estetika, dengan persentase sebesar 5,4% Yusanta, 2019. Ini semua telah menjadi *common sense* di Seoul, di mana "orang-orang di sana sangat peduli terhadap tampilan mereka di mata dunia – baik laki-laki maupun wanita" Yusanta, 2019.

Tuntutan sosial ini dapat menyebabkan diskriminasi kecantikan, seperti yang digambarkan dalam drama Korea *Mask Girl*, di mana tokoh utamanya menghadapi tekanan sosial karena penampilannya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan Korea Selatan Caroline & Winduwati, 2024; Helena & Azeharie, 2024. Kondisi ini juga memicu "peningkatan tekanan sosial terhadap penampilan wanita di Korea" Park, 2020.

Meskipun wanita Korea modern telah menunjukkan dukungan terhadap politik LGBT yang bertentangan dengan nilai-nilai Konfusianisme, menegaskan identitas mereka sebagai manusia dengan pola pikir modern, mereka masih harus berdamai dengan norma-norma tradisional dalam masyarakat yang masih membatasi ruang gerak wanita Ningsih, 2023. Ini menunjukkan konflik antara upaya modernisasi dan akar Konfusianisme yang mendalam dalam masyarakat Korea.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa riasan wajah tidak hanya berfungsi sebagai praktik estetika, tetapi juga sebagai penanda budaya dan historis yang signifikan dalam merepresentasikan feminitas di Jepang, Tiongkok, dan Korea, mencerminkan evolusi norma sosial dan identitas gender sepanjang waktu. Fenomena ini diperkuat oleh penggunaan riasan sebagai strategi pemasaran dan visual dalam budaya populer, seperti K-pop, yang membentuk persepsi feminitas dan bahkan maskulinitas lunak di kalangan penggemar (Ayuningtyas, 2017). Pengaruh budaya yang kuat terbukti secara signifikan memengaruhi keputusan pembelian kosmetik dan produk perawatan diri, di mana kebiasaan positif dan informasi yang tersebar di masyarakat turut meningkatkan status sosial dan citra pribadi seseorang (2016). Lebih lanjut, persepsi kecantikan yang bergeser, terutama dengan adopsi standar kecantikan yang dipengaruhi oleh budaya Jepang dan Korea (seperti kulit putih), menunjukkan bagaimana riasan wajah berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap tren global (Puspitasari & Suryadi, 2020). Penelitian ini juga menyoroti bagaimana riasan menjadi media komunikasi visual yang krusial dalam pembentukan identitas diri, khususnya di kalangan generasi milenial, yang tidak hanya mengekspresikan kepribadian tetapi juga menunjukkan keanggotaan dalam komunitas

tertentu serta menanggapi dinamika globalisasi dan lokalitas budaya (Nengsi & Azhar, 2025).

5. DAFTAR PUSTAKA

Andini, C., Sosrohadi, S., Fairuz, F., & Susiati, S.(2022). *The Study of Japanese Women in the Facial Treatment Advertisement: A Semiotics Perspective of Pierce's Theory*.

Ariefa, N. A., & Mutiawanthi, M. (2018). Perempuan Pada Cerita Rakyat Jepang dan Indonesia: Analisis Komparatif dengan Pendekatan Feminisme. JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 4(3), 150. https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.273

Atri, S. (2024). Exploring the Impact of Makeup on Gendered Ideas of Femininity among Transgender Women in India. International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology, 12(9), 1595. https://doi.org/10.22214/ijraset.2024.64376

Broad, D. B. (2015). The Search for the Beautiful Woman: A Cultural History of Japanese and Chinese Beauty by Cho Kyo. International Social Science Review, 90(1), 11. https://digitalcommons.northgeorgia.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1059&context=issr

Cambridge, N.(2017). High Teas, High Collars and High Rise Buildings in a 'High-Context' Culture: The Semiotics of Japan's Project of Modernity.

Caroline, & Winduwati. (2024). Analisis representasi standar kecantikan dalam drama Korea Mask Girl.

Cutcher, L., Dale, K., & Tyler, M.(2017). 'Remembering as Forgetting': Organizational commemoration as a politics of recognition.

Elsera, M., Li, Z., & Huang, Y. (2022). Cultural representation of femininity in traditional Chinese makeup practices. Beijing Cultural Studies Press.

Elsera, M., Saputri, E. F. I., Wahyuni, S., & Nurhaliza, S. (2022). Kecantikan Perempuan Ernis Cina di Kota Tanjung Pinang. Sosial Budaya, 19(1). https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.16194

Evans, J. V. (2018). Facing Modernity: Japanese Women and Hygienic Facial Culture in the Early Twentieth Century.

Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(1), 127. https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687

Fauzi. (2021). Pandangan masyarakat terhadap pengaruh Korean wave pada tren kecantikan.

Firdaus, G. (2016). Fashion sebagai komunikasi identitas sosial mahasiswa FKIP UNS. SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, 5(2). https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/71048/Fashion-sebagai-komunikasi-identitas-sosial-mahasiswa-FKIP-UNS

Firdaus, G. (2016). Fashion sebagai komunikasi identitas sosial mahasiswa FKIP UNS. SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, 5(2). https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/71048/Fashion-sebagai-komunikasi-identitas-sosial-mahasiswa-FKIP-UNS

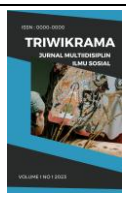
Foreman, K. M. (2019). Chapter 3. The Perfect Woman: Geisha, Etiquette, and the World of Japanese Traditional Arts.

Gelézeau, V. (2015). Konsep sinch'e palbu dan hubungan tubuh dalam budaya pra-modern Korea.

Gentina, É., Hogg, M. K., & Sakashita, M. (2017). Identityconstruction through sharing: A study of mother and teenage daughter dyads in France and Japan.

Granot, E., Brashear, T. G., & Russell, L. M. (2013). A socio-marketing analysis of the concept of cute and its consumer culture implications.

Handajani, S. (). *Theorizing Beauty Regimes: Indonesian Women Performing their Gender Ideology and Resistance through Makeup*.



Handajani, S. (2022). Femininity, cosmetic practices, and resistance in contemporary Asia. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Helena, & Azeharie. (2024). Tekanan sosial dan standar kecantikan dalam Mask Girl.

Islamey, R. (2020). Beauty, patriarchy, and women's identity in East Asian societies. Jakarta: Lembaga Kajian Budaya.

Islamiyah, A. N., Priyanto, N. M., & Prabhandari, N. P. D. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia tahun 2020: Studi Komparasi. Jurnal Hubungan Internasional, 13(2), 257. https://doi.org/10.20473/jhi.v13i2.21644

Ismawati, T. R., Sulatri, N. L. P. A., & Artana, I. N. R.(2025). Standar Kecantikan Maiko dalam Drama Maiko-San Chi No Makanai-San Karya Hirokazu Koreeda.

Johnson, G. D., Thomas, K. D., Harrison, A. K., & Grier, S. A.(2019). *Race in the Marketplace - Crossing Critical Boundaries*.

Khumairoh, I. (2022). RAMBUT SEBAGAI ASPEK PENDISIPLINAN TUBUH PEREMPUAN: STUDI KASUS PADA BIKSUNI BUDDHA TANTRAYANA-TIBETAN. Endogami Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 5(2), 21. https://doi.org/10.14710/endogami.5.2.21-28

Kim, & Lee. (2018). Pengaruh nilai Konfusianisme terhadap standar kecantikan wanita Korea.

Kim, S., & Lee, Y. (2018). Why do women want to be beautiful? A qualitative study proposing a new “human beauty values” concept.

Klein. (2020). Wanita Korea dalam budaya publik pasca-perang.

Kwon. (2024). Perkembangan industri kosmetik Korea dan peran AmorePacific.

Larasati, D. (2018). Peran K-fashion dan K-beauty dalam Korean Wave.

Lieber-Milo, S., Amichai-Hamburger, Y., Yonezawa, T., & Shani-Sherman, T. (2024). Cuteness in avatar design: A cross-cultural study on the influence of baby schema features and other visual characteristics.

Luther, C. A., & Smith, D. R. (2014). Reinforcing Traditional Gender Norms in Japan? An Analysis of Images in Japanese Men’s and Women’s Fashion Magazines.

Magnúsdóttir, L. (2015). *Alluring Faces: Beauty Standards in Japanese Society through the Ages*.

Mihardja, J., & Paramita, S. (2019). Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy dan Fangirl ARMY Terhadap BTS). Koneksi, 2(2), 393. https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3915

Na, J., et al. (2021). Perilaku konsumen Hallyu dan adopsi tren kecantikan Korea.

Nengsi, E. G., & Azhar, A. (2025). FASHION AS A FORM OF SELF-IDENTITY: A SEMIOTIC ANALYSIS OF MILLENNIALS’ DRESS STYLE. Pedagogic Research - Applied Literacy Journal, 2(1), 182. https://doi.org/10.70574/fdp90z76

Ningsih. (2023). Standar kecantikan dan feminitas Korea dalam perspektif Konfusianisme modern.

Nozaki, F.(2017). General Aspects of Cosmetics in Relation to Science and Society.

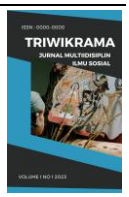
Nurdiyana, T., & Hidayat, Y. (2024). Women’s Ethnobeauty: Exploring Socio-Cultural Practices in Women’s Body Care. Revista de Gestão Social e Ambiental, 18(7). https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-121

Nurullita, H. (2019). DARI DAMARWULAN KE JINGGOAN: DINAMIKA KESENIAN JANGER DI BANYUWANGI 1930’AN-1970. ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah, 15(2). https://doi.org/10.21831/istoria.v15i2.26487

Octavia, N. (2023). FASHION SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL (Studi Fenomenologi Generasi Z pada Konsumen Coffeeshop di Yogyakarta).

Othman, & Aini. (2021). Pandangan masyarakat Korea mengenai kecantikan dan kesuksesan.

Paramita, W., Rostiani, R., Winahjoe, S., Wibowo, A., Virgosita, R., & Audita, H. (2021). Explaining the Voluntary Compliance to COVID-19 Measures: An Extrapolation on the Gender



Perspective. Global Journal of Flexible Systems Management, 22, 1. https://doi.org/10.1007/s40171-021-00261-1

Park. (2020). Tekanan sosial terhadap penampilan wanita di Korea.

Pea, C. (2020). Cosmetic industries and the construction of modern womanhood. Shanghai: Modern Woman Studies Institute.

Pramusita. (2021). Ideal kecantikan Korea: sejarah dan pengaruh modern.

Puspitasari, D., & Suryadi, Y. (2020). Discourse on the shifting of local beauty: Concepts in an Easternization era. Masyarakat Kebudayaan Dan Politik, 33(1), 36. https://doi.org/10.20473/mkp.v33i12020.36-46

Rahmawati, N. M. (2020). FASHION SEBAGAI KOMUNIKASI: ANALISA SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FASHION AGUS HARIMURTI YUDHOYONO (AHY): DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAKARTA. KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 4(1), 216. https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4903

Retnaningsih, W., Muttaqin, W. M., & Kurniasih, N.(2013). *Journal of Physics: Conference Series*.

Robertson, J. M., & Kingsley, B. E.(2021). “Behind the Façade: Motivations for Cosmetic Usage by Women”.

Saputra, D., Firdaus, R. N., Amelia, Y. O., Fajrianti, W. N., & Supriyono, S. (2023). Wibunisme : Apakah bukti fanatisme menurunkan nasionalisme di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2), 131. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6872

Sari, D., & Susanti, R. (2024). Fenomenologi kecantikan: Studi perempuan Tionghoa dan konstruksi identitas diri. Bandung: Pustaka Humaniora.

Supradita, et al. (2020). K-beauty sebagai fenomena global dan inovasi kosmetik Korea.

Syafputri. (2017). Peran Konfusianisme dalam pembentukan norma gender di Korea.

Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. Jurnal The Messenger, 3(2), 36. https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268

Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. Jurnal The Messenger, 3(2), 36. https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268

Valentina, & Istriyani. (2017). Korea Selatan sebagai pusat operasi plastik di Asia.

Wowor, H. G. A., Sudirman, A., & Hakiki, F. (2024). China’s Great Firewall: Cybersecurity as Strategy for Building World Cyberpower. JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 13(2), 193. https://doi.org/10.15575/jispo.v13i2.27713

Yusanta, D. A. (2019). Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya. Kafa`ah Journal of Gender Studies, 9(2), 205. https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294

Yusanta, D. A. (2019). Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya. Kafa`ah Journal of Gender Studies, 9(2), 205. https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294

Yusanta. (2019). Pengaruh K-pop terhadap maskulinitas dan penggunaan riasan oleh pria

Handajani, S. (2022). Theorizing Beauty Regimes: Indonesian Women Performing their Gender Ideology and Resistance through Makeup. *Jurnal Humaniora*, *34*(2), 108. https://doi.org/10.22146/jh.69020

Indriani, K. R., & Janti, I. S. (2023). Femininitas Geisha Dalam Geisha, a Life Karya Iwasaki Mineko. *Multikultura*, *2*(1). https://doi.org/10.7454/multikultura.v2i1.1129

Khoirunnisa, A. (2024). Dinamika Feminisme Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(3), 3031–5220.

Virakul, S. (2022). *Makeup : A Genderless Form of Artistic Expression Explored by Content Creators and Their Followers*. *11*(3), 1–16.